

---

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN  
KONSEP DIRI ANAK USIA DINI**

**SUSTIKASARI**

STIT Dar Aswaja Rokan Hilir

[sustikasari89@gmail.com](mailto:sustikasari89@gmail.com)

***Abstrak***

This research is motivated by the phenomenon of early childhood problems caused by low self-concept. Self-concept is a person's perspective, including understanding, assessment, and expectations of himself regarding both physical, psychological, and social self. Self-concept can form the cognitive structure of students to do something either take positive actions or take negative actions. Students who have a positive self-concept show good achievement in school, or high-achieving students in schools have high self-ratings and show positive interpersonal relationships. Students are able to determine realistic learning achievement targets and direct academic anxiety with hard and diligent learning, and student activities are always directed at learning, and not dependent on the teacher.

Kata kunci : Self-concept, Guidance and Counseling

**PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar untuk tingkatan pendidikan yang selanjutnya. Untuk itu sekolah jenjang awal ini hendaknya memberikan bantuan kepada siswa yang mengatasi masalah-masalah yang timbul untuk kesuksesan dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa

mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Arifin (dalam Tohirin, 2007) mengungkapkan bahwa pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Selanjutnya dinyatakan oleh Tohirin (2007), pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang

paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual dan sebagainya. Hamalik (dalam Tohirin, 2007), kebutuhan akan bimbingan bagi siswa di sekolah dan madrasah disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Ajaran Islam menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Fitrah yang dimaknai anak-anak dilahirkan tanpa dosa dan memiliki kecenderungan untuk beragama tauhid. Akan tetapi, lingkungannya yang mengubah fitrahnya tersebut menyimpang menjadi Yahudi, Majusi dan Nasrani. Dengan demikian, dapat kita artikan bahwa bimbingan yang benar dari lingkungan sangat diperlukan guna mencapai perkembangan anak yang optimal. Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai *figure* konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang

berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia menjadi makhluk yang mampu mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial).

Konsep diri (*self-concept*) adalah suatu istilah dalam psikologi yang terkait dengan pembahasan tentang kepribadian (*personality*). Pada dasarnya istilah konsep diri merujuk pada sekumpulan pandangan atau keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri. Pemahaman seperti ini misalnya, dapat dilihat dalam

pandangan Cawagas (Pudjijoyanti: 1993) yang mengatakan bahwa konsep diri meliputi pandangan menyeluruh individu mengenai dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan sebagainya. Dari pandangan Cawagas dapat dipahami bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri; dan pandangan itu bersifat menyeluruh tentang berbagai aspek yang ada pada dirinya tersebut.

Setiap siswa akan memiliki konsep diri yang berbeda dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang menentukan perwujudan, kualitas kepribadiannya. Konsep diri dapat bersifat positif dan negatif. Aplikasi pada diri siswa adalah konsep diri yang positif sehingga mampu menampilkan kepribadian yang positif pula. Untuk itu, semua siswa diharapkan memiliki kemampuan mengenal makna dan mampu menganalisis serta mengembangkan konsep diri secara tepat.

Bagi siswa, konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi atau pandangan, penilaian dan perasaan

terhadap dirinya baik menyangkut fisik, psikis, maupun sosial. Konsep diri yang positif akan mendorong siswa berperilaku positif. Begitu juga sebaliknya, apabila konsep diri siswa negatif, maka akan mendorong perilaku yang negatif pula. Rogers (Burns: 1979) menyatakan konsep diri meliputi unsur-unsur persepsi individu terhadap karakteristik dan kemampuan sendiri, pandangan individu tentang diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi tentang kualitas yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman, objek, serta tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki valensi positif atau negatif.

### **Bimbingan dan Konseling**

Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan di masa yang akan datang; (2) meembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan

yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah sebagai berikut

a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai

keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Memiliki sikap toleransi, menghormati, memelihara hak dan kewajiban dengan umat beragama lain

c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara anugerah dan musibah serta meresponnya dengan sikap positif

d. Penerimaan diri secara objektif

e. Bersikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain

f. Mampu melakukan pilihan secara sehat

g. Bersikap respek terhadap orang lain

h. Bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya

i. Mampu berinteraksi sosial dengan baik (*human relationship*)

j. Mampu menyelesaikan masalah internal dan eksternal

k. Mampu mengambil keputusan secara efektif

2. Tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan aspek akademik

- 
- (belajar) adalah memiliki kebiasaan belajar yang positif, memiliki motif tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan belajar yang efektif, mampu menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan serta memiliki kesiapan mental untuk menghadapi ujian
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah:
    - a. Memiliki pemahaman tentang pekerjaan
    - b. Memiliki sikap positif terhadap kerja
    - c. Mampu membentuk identitas karir dengan mengenali ciri-ciri pekerjaan.
    - d. Mampu merencanakan masa depan dan merancang kehidupan secara rasional
    - e. Mampu membentuk pola-pola dan arah karir
- Adapun fungsi Bimbingan adalah sebagai berikut :
1. Pemahaman, yaitu membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya).
  2. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan upaya pencegahannya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan informasi, orientasi, dan bimbingan kelompok
  3. Pengembangan, yaitu upaya konselor menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa
  4. Perbaikan (penyembuhan), yaitu bimbingan yang bersifat kuratif. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling *remedial teaching*
  5. Penyaluran, yaitu membantu individu dalam kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, program studi dan penguasaan karir
  6. Adaptasi, yaitu membantu pelaksana pendidikan untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan siswa.
  7. Penyesuaian, yaitu membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif

---

terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, dan norma agama.

Selanjutnya, prinsip-prinsip bimbingan, antara lain :

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu. Artinya, bimbingan diberikan kepada semua individu atau siswa baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah, pria maupun wanita, anak-anak, remaja, dan dewasa. Bimbingannya lebih bersifat preventif dan pengembangan diri yang menggunakan teknik kelompok dari pada individu.
2. Bimbingan bersifat individualisasi. Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lain) dan melalui bimbingan ini membantu memaksimalkan perkembangan keunikannya.
3. Bimbingan menekankan hal yang positif. Bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
4. Bimbingan merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai teamwork terlibat dalam proses bimbingan.
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan. Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan berperan memberikan informasi dan nasihat kepada individu, mengarahkannya, menyesuaikan diri. Jones et.al. (1970) berpendapat bahwa kemampuan untuk membuat pilihan bukan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan)

kehidupan. Pemberian layanan bimbingan tidak hanya disekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat. Bidang layanan bimbingan bersifat aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan.

Senada dengan prinsip-prinsip di atas, Biasco (dalam Syamsu Yusuf, 1998:10) mengidentifikasi lima prinsip bimbingan, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dirancang untuk melayani semua siswa, bukan hanya anak yang berbakat atau yang mempunyai masalah
2. Program bimbingan akan berlangsung dengan efektif apabila ada upaya kerjasama antarpersonal sekolah dan luar sekolah.
3. Layanan bimbingan didasarkan asumsi bahwa individu berpeluang lebih baik untuk berkembang melalui bantuan yang berencana
4. Bimbingan berasumsi bahwa individu berhak menentukan pilihan.
5. Bimbingan ditujukan kepada perkembangan pribadi siswa, baik

aspek akademik, sosial, pribadi maupun vokasional.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi enam bidang bimbingan, yaitu (Yusuf, 1998): bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan social, bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan karir, bidang bimbingan kehidupan keluarga dan bidang bimbingan keagamaan.

Untuk mengembangkan keenam bidang bimbingan tersebut, guru pembimbing dapat melaksanakan melalui sembilan jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi (Syamsu Yusuf, 1998)

Pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut, guru pembimbing mempunyai enam kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan

rumah, alih tangan kasus dan tampilan keputakaan.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari seorang siswa. Secara garis besar guru pembimbing, yang bertugas sebagai konselor mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat penting untuk membina dan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang sempurna. Maka dari itu keberadaan guru pembimbing sangat diperlukan untuk mewujudkan berhasil atau tidak berhasilnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan di sekolah.

### **Konsep Diri Anak Usia Dini**

Konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari seperangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya. Calhoun & Acocella (1995) mengatakan konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan dan penilaian tentang dirinya. Burns (dalam Pudjijoyanti: 1995) menyatakan konsep diri adalah suatu gambaran

campuran mengenai bagaimana pandangan tentang diri dan pendapat orang lain mengenai diri.

Sejalan dengan pendapat Calhoun & Acocella dan Burns di atas, Atwater (dalam Desmita: 2009) menyatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya William (dalam Rakhmat, 2005) mengungkapkan "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other.*" Dalam pendapat William tersebut persepsi terhadap diri, baik diri fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Sejalan dengan pandangan di atas, Snow (dalam McGrew: 2008) merumuskan definisi konsep diri yang lebih rinci, yakni sebagai berikut *Self-concept is typically defined as a person's general composite or collective view of themselves across multidimensional sets of domain*

## GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

*specific perceptions, based on self-knowledge and evaluation of value or worth of one's own capabilities formed through experiences with and interpretations of the environment.*

Dari definisi yang dirumuskan oleh Snow di atas, dapat dikemukakan beberapa pemahaman berikut berkenaan dengan definisi konsep diri. *Pertama*, konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, bukan tentang orang lain. Jadi, konsep diri menggambarkan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua*, dalam konsep diri, pandangan itu bersikap umum dan kolektif, yakni pandangan menyeluruh tentang dirinya sendiri tentang kombinasi perangkat-perangkat dominan persepsi spesifik sehingga bersifat multidimensional. Konsep diri bukan merupakan pandangan spesifik yang hanya berkenaan dengan aspek fisik dan psikis tertentu dari dirinya sendiri, melainkan pandangan umum dan bersifat multidimensional yang mencakup berbagai aspek diri baik fisik, psikis maupun sosial. *Ketiga*, konsep diri terkonstruksi berdasarkan pengetahuan dan evaluasi tentang nilai

kapabilitas dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup dalam (dan dengan interpretasi dari) lingkungan.

Nylor (Desmita, 2009) mengungkapkan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula. Siswa mampu menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademik dengan belajar yang keras dan tekun, serta aktifitas-aktifitas siswa selalu diarahkan pada belajar, serta tidak tergantung kepada guru.

Penelitian Frik (Burns, 1993) dilakukan dengan melibatkan siswa laki-laki dan perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat intelegensi siswa. Penelitian tersebut menggolongkan subjek penelitian berdasarkan prestasi belajar siswa, yaitu kelompok berprestasi lebih

(*overachievers*) dan kelompok berprestasi kurang (*underachievers*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang tergolong *overachiever* dan *underachiever*. Siswa yang tergolong *overachiever* menunjukkan konsep diri yang lebih positif, sedangkan yang tergolong *underachiever* menunjukkan konsep diri yang negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tentang konsep diri, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa merupakan cara pandang seseorang meliputi pemahaman, penilaian, dan harapan-harapan terhadap dirinya baik mengenai diri fisik, psikis, maupun diri sosial. Konsep diri dapat membentuk struktur kognitif siswa untuk melakukan sesuatu baik melakukan tindakan yang positif, maupun melakukan tindakan yang negatif.

Karakteristik konsep diri yang dimiliki siswa bisa bersifat positif atau negatif. karakteristik konsep diri siswa tersebut tidak selamanya tetap positif atau negatif, karena konsep diri akan berkembang seiring pengalaman individu dengan lingkungannya.

### 1. Karakteristik Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Siswa yang memiliki konsep diri positif adalah siswa yang mengetahui tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam mengenai dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan secara realistis, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Brooks dan Emmert (Rahmat: 2005) mengemukakan siswa yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

## GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

- 
- a. yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya;
  - b. merasa setara dengan orang lain;
  - c. menerima pujian tanpa rasa malu;
  - d. menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak semuanya disetujui masyarakat; dan
  - e. mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Selanjutnya Hamchek (Rahmat: 2005) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

- a. Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip

- itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling

- 
- tidak bagi orang-orang yang dipilih sebagai sahabatnya.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
  - h. Cenderung menolak orang lain untuk mendominasinya.
  - i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
  - j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu luang.
  - k. Peka kepada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang diterima, dan terutama pada gagasan bahwa tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.
- Coopersmit (Burns: 1979) menyatakan konsep diri positif mungkin dapat terbentuk apabila siswa diperlakukan dengan penuh penghargaan, diberikan standar-standar yang terdefinisi dengan jelas, dan diberikan pengharapan-pengharapan terhadap kesuksesan yang realistis. Caranya antara lain adalah dengan memberikan respon-respon yang konstruktif terhadap tantangan, sehingga seseorang dapat mengevaluasi dirinya sebagai orang yang memiliki harga diri (*self esteem*). Tetapi penguatan-penguatan itu harus secara konsisten.
- Siswa yang memiliki konsep diri positif, akan memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dan realistis, mengacu pada terpenuhinya harapan-harapan tersebut, termasuk didalamnya sikap optimistik, terbuka terhadap kritik, serta mampu menyelesaikan masalah dan konflik pribadi secara cepat dan berhasil (Calhoun & Acocella: 1995). Konsep diri positif tersebut berfungsi sebagai modal bagi siswa untuk menata masa depannya

secara optimistik. Jika siswa memperoleh informasi baru dari lingkungannya, maka siswa tidak akan memandang informasi itu sebagai ancaman yang dapat mencemaskan dirinya. Siswa dengan konsep diri yang positif dimungkinkan untuk dapat tampil di depan kelas secara bebas, bertindak dengan berani dan spontan, serta memperlakukan dengan orang lain dengan hangat dan hormat. Dengan demikian hidup baginya akan terasa menyenangkan, penuh kejutan dan mendatangkan imbalan yang signifikan (Calhoun & Acocella, 1995).

Jika konsep diri siswa positif, maka dengan sendirinya akan memberikan kesuksesan di sekolah. Siswa akan tumbuh dan berkembang menuju terwujudnya tujuan-tujuan hidup dan harapan-harapan hidup yang lebih baik untuk masa depannya. Tujuan dan harapan tentu akan mengarah pada kesuksesan di sekolah. Sejalan dengan hal itu Dennis (2006: 306) menyatakan “*Aspects of identity that appear to be important and related to school achievement are an individual’s self-concept and self-esteem*”. Dalam pendapat Dennis

tersebut konsep diri dan kepercayaan diri individu merupakan aspek-aspek penting dan berhubungan dengan pencapaian kesuksesan siswa di sekolah.

Gesell & Ilg, Jersild, dan Staines (Burns: 1979) menyatakan pada umumnya konsep diri positif berisi banyak kategori, yakni: fisik, materi, perasaan *in-group*, peranan (*role*), nilai-nilai (*values*), minat-minat (*interests*), keinginan-keinginan (*wants*), tujuan-tujuan (*goals*). Sejalan dengan itu Burns (1979) konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi positif (*positive self-evaluation*), penghargaan diri positif (*positive self-respect*), harga diri positif (*positive self-esteem*), dan penerimaan diri positif (*positive self-acceptance*).

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif ditandai oleh penilaian secara realistis, bersikap positif pada diri sendiri dan orang lain, percaya diri (*self-confidence*), memiliki ketegasan dan spontan, optimistik, mampu menangani masalah atau konflik pribadi secara efektif, tampil bebas,

memiliki kehangatan dalam hubungan sosial, memiliki harapan hidup, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mewujudkan harapan-harapan hidupnya secara positif dan dinamis. Salah satu bentuk untuk mewujudkan harapan-harapan itu adalah adanya minat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, misalnya siswa mencapai kesuksesan belajar di sekolah.

Gooden (2009) menyatakan siswa yang memiliki konsep diri positif akan membuat dan merencanakan serta melaksanakan keputusan mengenai dirinya. Pencapaian terhadap kesuksesan belajar di masa depan akan jelas. Hal itu karena konsep diri berkembang melalui eksplorasi lingkungan, terutama lingkungan sekolah. Eksplorasi juga sekaligus akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan di sekolah.

### 2. Karakteristik Konsep Diri Negatif

Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif lebih cenderung untuk menolak sejumlah fakta tentang keadaan dirinya dan lebih menutup diri. Brooks dan Emmert (Rahmat: 2005) mengemukakan konsep diri yang

negatif ditandai dengan peka terhadap kritik, respon terhadap pujian, memiliki sifat hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan orang lain, dan merasa pesimis terhadap kompetensi. Penjelasannya sebagai berikut.

- a. Peka terhadap kritik. Siswa sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi siswa kritik seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.
- b. Respon terhadap pujian yang diterima walaupun mungkin berpura-pura menghindari pujian, siswa tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Bagi siswa segala macam atribut yang menunjang harga diri menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, siswa akan bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- c. Memiliki sifat hiperkritis, yaitu selalu melontarkan kritik tidak pandai dan tidak sanggup

---

mengungkapkan penghargaan dan pengakuan pada kelebihan orang lain.

- d. Cenderung merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain dan tidak pandai menjalin persahabatan. Reaksi orang lain dianggap sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan. Siswa tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, siswa akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak baik.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetensi, seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi. Siswa menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Calhoun & Acocella (1995) menyatakan bentuk konsep diri yang dikategorikan negatif yaitu: pertama, apabila seseorang memandang dirinya secara tidak beraturan, tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri.

Seseorang tidak mengetahui siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan, atau yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, kebalikan yang pertama. Konsep diri seseorang terlalu stabil, terlalu teratur, atau kaku, sehingga sulit untuk menerima ide-ide baru yang bermanfaat dari dirinya. Sebaliknya konsep diri dapat dikategorikan positif apabila seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis.

### Aspek-Aspek Konsep Diri

Aspek-aspek konsep diri dapat dimaknai sebagai bagian yang terdapat dalam struktur konsep diri. Terdapat beberapa pendapat ahli yang mengemukakan aspek konsep diri. Pertama, Desmita (2010) menyebutkan 3 aspek konsep diri yaitu aspek pengetahuan, aspek harapan, aspek penilaian. Penjelasannya sebagai berikut.

#### a. Pengetahuan

Aspek pertama dalam konsep diri adalah apa yang diketahui tentang “siapa saya” yang akan memberi tentang gambaran diri

seseorang. Gambaran diri pada akhirnya akan membentuk citra diri. Gambaran diri merupakan kesimpulan dari pandangan dalam berbagai peran yang dipegang, seperti orang tua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan sebagainya; pandangan terhadap watak kepribadian yang dirasakan, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif dan sebagainya; pandangan tentang sikap yang ada pada diri; kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang dilihat pada diri. Dalam dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang dipikirkan tentang diri sebagai pribadi, seperti: “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik”, dan sebagainya.

Gambaran yang diberikan tentang diri tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri dan perbandingan dengan kualitas orang lain. Gambaran tentang diri sering kali tidak sama dengan kondisi aktual yang dimiliki.

#### b. Harapan

Aspek kedua dari konsep diri adalah dimensi pengharapan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang diri, sebenarnya pada saat yang sama seseorang tersebut juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang diri di masa mendatang. Pandangan seseorang mempunyai pengharapan bagi diri sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri, atau menjadi manusia seperti apa yang diinginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang dimiliki seseorang. Meskipun demikian, cita-cita diri akan menentukan konsep diri dan harapan. Harapan dan cita-cita akan membangkitkan kekuatan yang mendorong individu menuju masa depan dan akan memandu aktivitas seseorang dalam menjalani kehidupan. Apapun standar diri ideal

---

yang telah ditetapkan, sadar atau tidak seseorang akan senantiasa berusaha untuk memenuhinya.

c. Penilaian

Aspek ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian pada konsep diri merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran seseorang sebagai pribadi. Keseluruhan konsep diri terintegrasi menjadi satu membentuk konsep diri. Centi (1993) mengungkapkan aspek konsep diri dari perspektif lain yang dipandang saling berkaitan yaitu konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan tampilan diri.

Konsep diri akademis, yaitu penilaian individu dalam bidang akademis, yang terdiri dari penilaian mengenai kemampuannya dalam berprestasi akademik (*ability self-concept*), penilaian mengenai prestasi akademik yang dicapai (*achievement self-concept*), dan penilaian mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam kelas (*classroom self-concept*).

Konsep Diri Sosial, James dan Cooley mengemukakan konsep diri

sosial mengacu pada persepsi individu mengenai penerimaan sosial, yaitu bagaimana orang lain menyukai dan menghargai individu (Yulianti, 2004). Selain itu konsep diri sosial juga merupakan persepsi individu mengenai kompetensi sosial dan kemampuan sosialnya. Konsep diri sosial terdiri dari penilaian individu mengenai relasi dan interaksi yang dijalaninya dengan teman sebaya (*peer self-concept*), serta penilaian individu mengenai peran dan relasi dalam keluarganya (*family self-concept*).

Tampilan diri. Tampilan diri berhubungan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya pada orang lain. Tampilan diri ini terdiri dari *physical self-concept* yaitu penilaian individu mengenai tampilan fisik dan kemampuan fisiknya, serta *confidence in self*, yaitu keyakinan individu akan dirinya.

Selanjutnya aspek konsep diri yang berbeda juga di kemukakan oleh John Hattie (1992) yaitu deskripsi, ekspektasi dan preskripsi. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Deskripsi. Deskripsi atau gambaran siswa mengenai dirinya,

gambaran ini merupakan komponen utama dalam konsep diri. Siswa memiliki tingkat yang berbeda dalam kemampuan menggambarkan dirinya.

- b. Ekspektasi. Ekspektasi merupakan harapan-harapan siswa mengenai dirinya. Jika harapan siswa dalam hal-hal tertentu sangat tinggi sementara hasil yang diperoleh lebih rendah dari yang diharapkan, maka hal ini dapat menurunkan konsep diri siswa tersebut. Sebaliknya jika siswa memiliki harapan yang rendah akan suatu hal, maka hasil yang rendah itu hanya akan memberikan pengaruh yang kecil terhadap konsep diri siswa tersebut. Ekspektasi merupakan faktor penentu persepsi siswa mengenai dirinya.
- c. Preskripsi. Preskripsi dapat diartikan sebagai standar yang dimiliki oleh siswa. Standar ini merupakan representasi mental dari tingkah laku, sikap, dan sifat yang benar menurut siswa. Tiap perubahan dalam sikap atau tingkah laku didorong oleh kesadaran akan adanya diskrepansi

antara standar yang dimiliki dengan sikap atau tingkah laku yang ditampilkan. Preskripsi bersumber dari agama, orang tua atau guru dan berhubungan dengan ekspektasi.

Berzonsky (Burns:1993) mengungkapkan aspek-aspek konsep diri, yaitu sebagai berikut.

- a. Indikator fisik, meliputi; cara pandang terhadap kesehatan, penampilan tubuh, dan kekuatan fisik.
- b. Indikator psikis, meliputi; cara pandang terhadap kemampuan akademis, pengembangan pengetahuan, perasaan diri, dan perlakuan terhadap diri sendiri.
- c. Indikator sosial meliputi; peranan sosial di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan kemasyarakatan serta kemampuan melakukan tugas-tugas disekolah dan di rumah.
- d. Indikator moral, meliputi pandangan terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

### **Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini**

---

Konsep diri mulai berkembang sesuai dengan perkembangan dari sejak bayi sampai remaja. Dalam kaitan ini konsep diri seseorang menurut Erikson (Djaali: 2006) berkembang melalui lima tahap, yaitu perkembangan *sense of trust vs sense of mistrust*, perkembangan *sense of anatomy vs shame and doubt*, perkembangan *sense of initiative vs sense of guilt*, perkembangan *sense of industry vs inferiority*, perkembangan *sense of identity diffusion*. Penjelasanannya sebagai berikut.

a. Perkembangan *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan merasa aman bagi dirinya, maka pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, kemudian akan berkembang menjadi perasaan yang sifatnya positif.

b. Perkembangan *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang berkembang pesat pada anak seusia itu adalah kemampuan motorik dan bahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya anak akan merasa malu dan ragu-ragu, bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.

c. Perkembangan *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu begitu juga sikap ingin menjelajah, dan mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman kerana perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya akan

berkembang perasaan takut dan bersalah.

d. Perkembangan *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-12 tahun.

Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.

e. Perkembangan *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja

biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya anak ingin memperoleh jawaban tentang bagaimana dia dan siapa dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus-menerus bimbang dan

tidak mengerti mengenai dirinya sendiri.

### PENUTUP

Bimbingan dan konseling merupakan bimbingan yang sangat diperlukan dalam peningkatan konsep diri anak usia dini. Melalui proses bimbingan dan konseling yang baik dan benar maka akan melahirkan anak-anak yang memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu menjadikan dirinya hebat dan berprestasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abkin. 2007. *Pemetaan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmadi, Abu & Rohani, Ahmad. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Paragonatama Jaya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian. (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burns, R.B. 1979. *The Self Concept in Theory, Measurement, Development and Behavior*. London: Longman Company.

## GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

- \_\_\_\_\_. 1993. *Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, & Acocella, dkk. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian Diri: Hubungan dan Kemanusiaan*. Semarang: MIP Semarang Press
- David, G. Myers. 1996. *Social Psychology: Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Dennis, M 2006. *Developmental psychology for Teachers: An Applied Approach*. Australia: Allen & Unwin.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali, H. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Famelia, P. 2006. *Konsep diri positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ferla, J.et al., 2009. Academic self-efficacy and Academic self-concept: reconsidering structural Relationships. *Learning and Individual Differences*. 19, 2009, 499-505.
- Furqon. 2004. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gooden, P. 2009. When Juvenile Delinquency Enhances the Self-Concept: *The Role of Race and Academic Performance*. Columbus, Ohio, USA. Vol. 18, No. 3.
- Huang. 2011. "Self-concept and academic achievement: a meta-analysis of longitudinal relations," *Journal of School Psychology*, Vol. 49, No. 5.
- Hurlock, B. 1980. *Development Psychology: A life Span Approach*. Alih bahasa. (1997). Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jhon, Hattie. 1992. *Self-Concept*. London: The University of Western Australia.
- McGrew, K. 2008. *Academic Self-Concept: Definition and Conceptual Background*. [Online]. <http://www.iapsych.co/Academic-self-concept.html> [7 Agustus 2012]
- Nicholas and Kristin. 2012. Exploring Self-Concept for Students with Emotional and/or Behavioral Disorders as They Transition from Elementary to Middle School and High School. Department of Educational Psychology, *University of Connecticut, Storrs, CT 06269, USA*. <http://dx.doi.org/10.1155/2012/871984>
- Nurihsan, A. Juntika. 2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_, dan Sudianto. A. 2005. *Manajemen Bimbingan & Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Pendidikan

## GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

- dan PP RI Nomor 17 Tahun 2010  
*Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.  
Jakarta: CV. Pustaka Mandiri
- Prayitno. 1997. *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_ dan Amti. E. 2004. *Dasardasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudjjogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan Penerbit Umum.
- Rachmayanti. 2010. Efektifitas Bimbingan dan Konseling Kelompok Tugas dan Diskusi dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa. *Tesis*. Jurusan BK UPI Bandung. [Online]. <http://repository.-upi.edu>
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert, Baron & Donn, Byrne. 2003. *Psikologi Sosial: Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 1995. *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan. Jilid 1. Alih Bahasa: Chusairi, A., Damanik, J. Erlangga: Jakarta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ungar and Teram. 2005. "Drifting Toward Mental Health: High-Risk Adolescents and The Process of Empowerment," *Youth and Society*, Vol. 32, No. 2. View at Scopus.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI
- Winkel & Hastuti, MW. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.